PENGARUH KEPRIBADIAN *HARDINESS* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA YANG TERPAPAR PELECEHAN SEKSUAL DI MTs NEGERI 2 KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

MARSYANDA EKA PUTRI
NIM. C03419017

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2024

PENGARUH KEPRIBADIAN *HARDINESS* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA YANG TERPAPAR PELECEHAN SEKSUAL DI MTs NEGERI 2 KABUPATEN GORONTALO

Anik Indarwati[1], Muhammad Mursyid[2], Marsyanda Eka Putri[3]
[123]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : marsyandaekaputri5@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the influence of hardiness personality on subjective well-being in adolescents exposed to sexual harassment at MTs Negeri 2 Kab. Gorontalo. With a quantitative research design approach. Sampling with total sampling technique with a research sample of 60 people. Data collection techniques using the Hardiness and Subjective Well-Being scales and research methods using simple linear regression analysis. The results of this study indicate that there is an influence between Hardiness on Subjective Well-Being in adolescents exposed to sexual harassment at MTs Negeri 2 Gorontale Regency with a calculated t value at table (4.914 ≥ 2.002) and a regression coefficient value of 0.450 with a significant level (p)=0.000 (p <0.05). So it can be concluded that there is an influence between Hardiness on Subjective Well-Being in Adolescents Exposed to Sexual Harassment at MTS Negeri 2 Gorontalo Regency

Keywords: Hardiness, Subjective Well-Being

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan perkembangan yang menunjukkan diri individu yang belum mampu memfungsikan dirinya secara maksimal, sehingga sering mengalami konflik, konflik pada diri sendiri maupun konflik dengan orang lain dan pada masa ini pula, remaja mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, yaitu remaja dituntut untuk dapat meyesuaikan diri

dengan keadaan lingkungan di sekitarnya, mulai dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial akan berpengaruh pada wawasan sosial remaja, sehingga remaja dapat menilai baik atau buruk perilaku orang-orang di sekitarnya.(Kuswati, 2020)

Konflik yang sering terjadi pada remaja, salah satunya adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak yang bisa terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Bentuk pelecehan seksual dapat bermacam-macam, mulai dari sekedar menyuili perempuan yang sedang berjalan, memandang dengan mata seolah sedang menyelidiki setiap bentuk tubuh, memperlihatkan gambar porno, meraba ke bagian tubuh yang sensitif, dan lainnya sampai bentuk pada tindak kekerasan seksual berupa pemerkosaan. (Iskandar et al., 2022)

Pelecehan seksual berarti suatu bentuk penghinaan atau meamandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Dengan ini merupakan tindakan menyerang dan merugikan individu yang berupa hak-hak asasi yang harus dihormati secara kolektif jika, tindakan yang berkonotasi seksual ini sesuai dengan keinginan si korban.(Iskandar et al., 2022)

Pelecehan seksual ini tidak hanya dari kalangan remaja saja tetapi juga dari kalangan usia anak-anak hingga sampai usia lansia. Pelecehan seksual dapat terjadi tanpa pandang jenis kelamin, namun dalam relasi kuasa yang tidak setara dalam struktur bangunan masyarakat saat ini membuat perempuan menjadi lebih rentan terhadap hal tersebut (latiefah, 2017). Pelecehan seksual atau sexual harassment, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan ditempat, situasi kerja, atau lingkup sosial.(Iskandar et al., 2022)

Pelecehan seksual biasa terjadi dimana saja dan kapan saja, seperti di sekolah, di bus, di kantor, pabrik, supermarket, taman baik siang maupun malam. Salah satu contohnya adalah pelecehan yang

terjadi di sekolah. Di lembaga pendidikan seperti sekolah biasanya pelecehan di lakukan oleh guru kepada siswanya, dengan modus kenaikan nilai atau kelulusan mata pelajaran. Selain itu juga bisa di lakukan siswa dengan siswa atas dasar iseng dan lainnya.(Aprilda, 2018)

UNICEF mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Ketua Komisi Nasional Perlindungan (KPAI) menyampaikan bahwa di tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh KPAI, perilaku dimulai dari kerabat, guru, dan teman-temannya. Pelecehan yang menimpa anak-anak, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.Tingginya pelecehan pada anak memperlihatkan bahwa perseolan kekerasan menjadi persoalan yang amat serius, apalagi kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua sendiri maupun orang yang dekat dengan anak. Dimana orang tua seharusnya menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.(Iskandar et al., 2022)

Akibat pelecehan yang diterima, sangat dimungkinkan korban mengalami gangguan mental atau psikologis yang dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku maupun gangguan kognisi. Gangguan emosional yang dimaksud yakni emosi yang tidak stabil dan berdampak pada mood yang memburuk.Kemudian gangguan perilaku cenderung terlihat pada perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan.Gangguann kognisi yaitu gangguan yang mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi, atau pikiran kosong atau hal sejenis lainnya. Hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Gangguann kognisi yaitu gangguan yang mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi, atau pikiran kosong atau hal sejenis lainnya. Dampak psikologis dari tindak pelecehan tidak sesederhana pemikirian masyarakat umum. Begitu psikologis korban terkena dampaknya, maka pola pikir korban berfikir terhadap sesuatu,

kestabilan emosi yang rentan, bahkan hingga depresi.(Iskandar et al., 2022)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2024 di “MTs N 2 Kabupaten Gorontalo” pada saat wawancara mereka menceritakan sebagian permasalahan yang mereka alami dan menceritakan apa yang mereka rasakan ketika menjadi korban pelecehan seksual, masalah yang mereka alami yakni sebagian besar anak yang menjadi korban pelecehan seksual, contoh seperti di video call oleh teman lawan jenisnya dengan tujuan untuk melihat tubuhnya saja disertai dengan ancaman dan paksaan, kemudian ada juga yang menyasar seksualitas atau organ seksual korban tanpa persetujuan. Hampir semua masalah yang mereka alami itu terjadi karena ulah dari orang-orang terdekat mereka. Kemudian yang di rasakan korban ketika di tanya tentang masalah pelecehan yang mereka alami mereka hanya banyak diam, murung, malu dan sudah tidak percaya diri. Mereka merasa takut dengan teman lawan jenis yang pernah melakukan pelecehan tersebut, sehingga mereka merasa takut untuk masuk sekolah. Terdapat beberapa anak yang memiliki sedikit trauma dan sudah tidak bersedia membahas kasus yang pernah di alami beberapa responden, disaat ada yang bertanya soal kasus tersebut mereka akan tersinggung bahkan sampai marah, namun terdapat korban yang tidak memiliki trauma, ia terihat tidak memiliki beban seperti sedang tidak terjadi apa-apa namun terdapat sebuah dendam terhadap pelaku.

Korban pelecehan seksual rata-rata memiliki *subjective well being* yang rendah, hal ini terjadi karena ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi serta ketahan diri atau Hardiness mereka juga bermasalah. Kepribadian hardiness merupakan ketahanan diri, dimana seseorang yang ketika sedang dalam masalah ia harus bertahan pada situasi yang sulit yang dapat membuat mereka stress. Untuk itu mereka sebagai korban pelecehan seksual harus memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi, tetapi sebagian dari mereka rata-rata memiliki kepribadian *hardiness* yang rendah, karena mereka sering berpikir negatif dan bahkan merasa putus asa dengan semua masalah yang mereka hadapi. Jika mereka memiliki *subjective well being* yang tinggi, maka ketahanan diri mereka

akan meningkat, sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi masalah tersebut. Individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi dapat mengendalikan emosi dan bisa mengontrol diriserta bertahan dalam permasalahan yang dihadapinya dengan optimal.(Darmawanti & Gaol, 2022)

Berdasarkan hasil observasi di atas peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh *Hardiness* Terhadap *Subjective well Being* Pada Remaja Yang Terpapar Pelecehan Seksual Di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo"

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan uji regresi untuk melihat pengaruh dari variabel dependent terhadap variabel independent.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 2 Kabupaten Gorontalo. Adapun sampel penelitian ini mendapatkan 60 orang siswa sebagai sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, Penelitian ini menggunakan skala untuk pengumpulan data. Skala *subjective well-being* disusun berdasarkan teori dan aspek-aspek dari *Diener (2009)*. Sedangkan skala *hardiness* disusun berdasarkan teori dan aspek-aspek dari Kobasa (1982). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa MTsN 2 kabupaten gorontalo berjumlah 60 orang.

Tabel 1. Kategorisasi Hardiness

		Frequency	Precent
Valid	Rendah	13	21.7%
	Sedang	37	61.7%
	Tinggi	10	16.7%
	Total	**60**	**100.0%**

Berdasarkan tabel kategorisasi hardiness diatas ,jumlah responden sebanyak 60 orang sehingga diperoleh 13 responden (27,7%) dalam kategori rendah, 37 responden (61.7%) dalam kategori sedang,10 (16.7%) responden dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Subjective Well-being

		Frequency	Precent
Valid	Rendah	9	15.0%
	Sedang	39	65.0%
	Tinggi	12	20.0%
	Total	**60**	**100.0%**

Berdasarkan table kategorisasi hardiness diatas, jumlah responden sebanyak 60 orang sehingga diperoleh 9 responden (15.0%) dalam kategori rendah, 39 responden (65.0%) dalam kategori sedang,12 responden (20.0%) dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Anova

	Sum of Squares	**df**	***Mean Square***	**F**	**Sig.**
Between Groups	2409.633	29	83.091	1.474	148
Within Groups	1690.950	30	83.091		
Total	4100.583	59			

Berdasarkan uji homogenitas diatas, memperoleh nilai signifikansi 0,148 dengan taraf signifikan ≥0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variable memiliki varian yang sama.

Tabel 4. Kontribusi variabel hardiness terhadap subjective well-being

Variabel	**R**	**R Square**	**Keterangan**
Hardiness dan Subjective well-being	0,542	0,294	Signifikan 0,000

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh nila R sebesar 0,542 dan nilai koefisien determinasi (*R Square)* sebesar 0,294. Hal ini berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 29,4%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa Hardiness mampu mempengaruhi Subjective Well-Being remaja terpapar pelecehan seksual di MTsN 2 Kabupaten Gorontalo. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis, dimana Hi adanya pengaruh Hardiness terhadap *Subjective Well-Being* remaja terpapar pelecehan seksual di MTsN 2 Kabupaten Gorontalo, diterima.

Hasil penelitian juga memperoleh hasil bahwa pengaruh Hardiness terhadap *Subjective Well-Being* remaja terpapar pelecehan seksual di MTsN 2 Kabupaten Gorontalo berpengaruh secara signifikan dengan arah pengaruh yang positif. Artinya semakin tinggi kepribadian hardiness maka semakin

tinggi pula subjective well-being. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian hardiness maka semakin rendah pula *subjective well-being.*

Berdasarkan hasil dari responden laki-laki kategori variabel hardiness dapat di simpulkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 24 orang, sehingga di peroleh 5 (20.8%) responden dalam kategori rendah, 14 (58.3%) dalam kategori sedang, dan 5 (20.8%) dalam kategori tinggi. Kemudian dari hasil kategori variabel *subjective well-being* dapat di simpulkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 24 orang, sehingga di peroleh 3 (12.5%) responden dalam kategori rendah, 16 (66.7%) dalam kategori sedang, dan 5 (20.8%) dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil dari responden perempuan kategori variabel hardiness dapat di simpulkan bahwa jumlah responden perempuan sebanyak 36 orang, sehingga di peroleh 6 (16.7%) responden dalam kategori rendah, 21 (58%) dalam kategori sedang, dan 9 (25%) dalam kategori tinggi. Kemudian dari hasil kategori variabel *subjective well-being* dapat di simpulkan bahwa jumlah responden perempuan sebanyak 36 orang, sehingga dapat di peroleh 5 (13.9%) responden dalam kategori rendah, 24 (66.7%) dalam kategori sedang, dan 7 (19.4%) dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian yang di dukung oleh Urrochman, (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Hardiness terhadap *subjective well being*. Hasil analisa menunjukkan nilai F sebesar 22,8 dengan signifikansi 0,00 < 0,05, sehingga dapat di simpulkan hardiness dapat mempengaruhi subjective well-being (Urrochman, 2018). Penelitian yang di lakukan oleh Khasanah & Asiyah, (2021)bahwa hardiness dan *subjective well-being* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 <0,05 serta nilai kolerasi 0,702. Dengan demikian Ho di tolak dan Ha di terima, yang artinya terdapat hubungan antara hardiness dan *subjective well-being* serta memiliki kategorisasi hubungan yang kuat.Selain itu, penelitian ini memiliki hubungan positif yang signifikan. Artinya, semakin tinggi hardiness maka akan semakin tinggi pula *subjective well-being* yang di rasakan begitu pula sebaliknya (Khasanah & Asiyah, 2021). Rahayu (2015) juga mengatakan bahwa kepribadian hardiness mempunyai hubungan

yang positif atau berkorelasi dengan *subjective well being*. Hardiness merupakan salah satu kepribadian yang positif yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, kepribadian hardiness berfungsi sebagai sumber kekuatan yang dapat melawan saat inidvidu menghadapi kejadian yang menimbulkan stress (Kusuma, 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Prasetyo, (2015)yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hardiness dengan *subjective wel-being*. Dengan demikian, individu yang memiliki kepribadian hardiness akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Selain itu, hardiness memberikan kontribusi sebesar 57,5% terhadap subjective well being individu. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Rahayu, (2019)yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian hardiness dan optimisme dengan *subjective well-being*. Individu dengan tingkat hardiness dan optimisme yang tinggi akan dapat merasakan *subjective well-being* yang tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri & Aubi, (2011)yang menunjukkan bahwa kepribadian hardiness memiliki hubungan yang signifikan dengan subjective well being. Individu yang memiliki kepribadian hardiness akan lebih dapat merasakan *subjective well-being* yang tinggi pula.

Meskipun kepribadian hardiness pada diri remaja khusunya remaja terpapar pelecehan seksual di MTsN 2 Kabupaten Gorontalo tergolong sedang, mereka masih mampu untuk bertahan, optimis, kuat dan stabil dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan. Ini dapat di artikan bahwa kepribadian hardiness merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang.

Individu yang memiliki kepribadian hardiness yang tinggi akan mengalami peningkatan *subjective well-being*. Individu yang memiliki tingkat *subjective-well being* tinggi dapat beradaptasi dan mengatasi situasi yang menekan atau membuat stress. Keadaan tersebut individu akan merasakan kehidupan yang lebih baik, sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah akan memandang rendah juga hidupnya dan menganggap kehidupanya sebagai peristiwa yang terjadi tidak menyenangkan

cemasan, marah dan depresi (Rubiatin, 2018).

D. PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat pengaruh positif yang signifikan kepribadian hardiness terhadap *subjecvtive well-being* remaja terpapar pelecehan seksual di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Artinya semakin tinggi kepribadian hardiness maka semakin tinggi pula *subjective well-being*, begitupun sebaliknya.

Saran

1. Secara Teoritis, di harapkan penelitian ini mampu untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperbanyak wawasan mengenai teori-teori terhadap kajian ilmu pengetahuan dalam bidng psikologi yang berkaitan dengan pengaruh hardiness terhadap *subjective well-being* pada remaja yang terpapar pelecehan seksual.
2. Bagi Subjek, penelitian ini di harapkan dapat membantu mahasiswa terutama remaja yang terpapar pelecehan seksual untuk mampu dalam memahami tipe kepribadiannya terutama kepribadian hardiness untuk menyikapi berbagai masalah yang di alaminya terkait dengan *subjective well-being.*
3. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi dalam hal penelitian tentang hardiness dengan *subjective well-being* remaja terpapar pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *July*, 1–23.

Anggraini, F., & Prasetyo, A. (2015). Hardiness dan subjective well-being pada perawat. *Jurnal EMPATI*, *4*(4), 73–77.

Aprilda, R. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Pelecehan Seksual Tehadap Pengetahuan Remaja di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan* (pp. 1–67).

Apriliana, Ismi Achmri, Rahmasari, D. (2021). GAMBARAN HARDINESS PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA KARENA PANDEMI COVID-19 Ismi Achmri Apriliana Diana Rahmasari Abstrak. *GAMBARAN HARDINESS*

PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA KARENA PANDEMI COVID-19, *8*.

Azwar, S. (2013). Kualitas Tes Potensi Akademik Versi 07a. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *12*(2). https://doi.org/10.21831/pep.v12i2.1429

Darmawanti, I., & Gaol, T. (2022). Hubungan Antara Gratitude dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Psikologi UNESA di Masa Pandemi Covid-19. *Character□: Jurnal Penelitian Psikologi*, *09*(01), 180–194.

Fadlika Umri, A. J. (2022). No Title. *HARDINESS PADA SINGLE MOTHER YANG MEMILIKI ANAK USIA SEKOLAH*.

Hamida, cyntia salma, Izzati, U. A. (2022). HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN HARDINESS DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KARYAWAN Cyntia Salma Hamida Umi Anugerah Izzati. *HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN HARDINESS DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KARYAWAN Cyntia*, *9*.

Irawan, D. H., & Rahayu, A. (2019). *Kepribadian Hardiness dan Optimisme Hubungannya Dengan Subjective Well Being Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur*. *3*(3), 6.

Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadapmental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, *1*(02), 44–52. https://doi.org/10.26618/jbkpi.v1i02.8104

Istiqamah. (2015). PENGARUH SOCIAL SUPPORT DAN SELF EFFICACY TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ANAK KORBAN KEKERASAN (CHILD ABUSE). *PENGARUH SOCIAL SUPPORT DAN SELF EFFICACY TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ANAK KORBAN KEKERASAN (CHILD ABUSE)*.

Khasanah, Z., & Asiyah, S. N. (2021). *EMPATHY□: Jurnal Fakultas Psikologi Hardiness dengan Subjective Well Being pada*

Remaja Panti Asuhan. *4*(1), 1–19.

Kusuma. (2018). *Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Masa Depen Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. *6*(1), 1–7.

Kuswati, D. (2020). *Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Program Studi Bimbingan Konseling Islam*.

MPOC, lia dwi jayanti, & Brier, J. (2020). *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, *21*(1), 1–9.

Mujamiasih, M., Prihastuty, R., & Hariyadi, S. (2013). *Journal of Social and Industrial Psychology*. *2*(2), 36–42.

Nainggolan, K. D., & Huwae, A. (2022). *A STUDY OF CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL*. *12*(2), 150–160.

Nayyeri, M., & Aubi, S. (2011). Prediction well-being on basic components of hardiness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *30*, 1571–1575. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.305

Putra, I. P., & Sukmawati, N. W. (2020). Perbedaan Subjective Well-Being ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil. *Character□: Jurnal Penelitian Psikologi*, *07*(1), 1–5.

Rubiatin, N. (2018). *SUBJECTIVE WELL BEING PADA MENTOR ANAK JUARA (Studi Kasus di Rumah Zakat Kota Kediri)*. *3*(2), 91–102.

Urrochman, R. A. (2018). *Pengaruh Hardiness terhadap Subjective Well-being pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental Sedang*. *6*(1), 1–7.

Wijaya, Y. D., & Widiastuti, M. (2019). Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pada Wanita Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi*, *17*(1), 35–39.

everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. Journal of Personality and Social Psychology, 57(6).

Ryff, C. D. (1989b). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *57*(6), 1069–1081. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069

Septyana, R. (2019). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Rasa Bersalah Pada*

Narapidana Wanita.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&DMetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*